

## Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Aiditory, Visual, Intelektual*) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas V

Siti Apsoh<sup>1\*</sup>, Awan Setiawan<sup>2</sup>, Rita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP Bina Mutiara Sukabumi, Jl. Pembangunan Salakaso Desa Pasirhalang Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Email: [sitiapsoh0401099003@gmail.com](mailto:sitiapsoh0401099003@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Perkembangan kemampuan pemahaman matematis siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan yang dimiliki dan faktor eksternal seperti lingkungan misalnya gaya mengajar guru di kelas. Strategi yang digunakan guru dalam mengingkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa yaitu menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas V SD Negeri Tenjo Laut. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan metode penelitian ini adalah pre experimental dengan design penelitian one pretest posttest design. Sampel yang digunakan satu kelas dengan jumlah 18 siswa. Data dikumpulkan dengan tes soal sesuai dengan kemampuan pemahaman matematis berbentuk soal uraian. Data dianalisis dengan perhitungan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan paired sample test. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $sig < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dengan perbandingan rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman matematis sebelum dilakukan treatment (pretest) dengan kemampuan pemahaman matematis sesudah dilakukannya treatment (posttest) menggunakan model pembelajaran SAVI sebesar 17,5 ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual, intelektual*) berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas V SD Negeri Tenjo Laut.

**Keywords:** Model pembelajaran SAVI, Kemampuan, Pemahaman matematis

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dititik beratkan pada keaktifan peserta didik dan keaktifan pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Namun kenyataannya, proses pembelajaran yang dilakukan kurang mengubah potensi siswa itu sendiri. Hal itu kemungkinan terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri peserta didik maupun pendidik itu sendiri yang sedang melakukan proses pembelajaran, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2013: 54). Contoh dari faktor internal adalah diri sendiri, dan yang paling

banyak yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu dari faktor eksternal contohnya: lingkungan, teman, bahkan guru.

Guru berperan banyak dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan role model bagi siswa, dan dapat memotivasi semangat siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung, terutama dalam proses pembelajaran matematika yang harus diperhatikan oleh seorang guru karena banyaknya stigma-stigma siswa tentang matematika itu sendiri. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasakan oleh peserta didik sulit untuk diserap dan dipahami.

Menurut Maulana 2014 (dalam Fitriani, 2016:40) sulitnya memahami pelajaran matematika itu diperkirakan berkaitan dengan cara mengajar guru di kelas yang membuat siswa itu tidak senang dan kurangnya simpatik terhadap mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika di sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan dan keterampilan menerapkan matematika, melainkan mengembangkan kemampuan dalam memahami masalah sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Matematika juga mata pelajaran yang mulai dipelajari dari mulai anak-anak hingga dewasa. Dikarena mata pelajaran yang selalu berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Isi pembelajaran matematika yaitu 1). Fakta, Sesuatu yang telah terjadi, biasa berupa objek atau keadaan tentang suatu hal. 2). Konsep/teori, Suatu ide atau suatu pengertian umum, suatu set atau sistem pernyataan yang menjelaskan serangkaian fakta, di mana pernyataan tersebut harus memadukan, universal, dan meramalkan. 3). Prinsip, Suatu aturan untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir. 4). Proses, serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan, atau suatu cara untuk melakukan kegiatan secara operasional. 5). Nilai Suatu pola, ukuran norma, atau suatu tipe. Ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum. 6). Keterampilan suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental.

Namun, pada kenyataannya di tempat penelitian yaitu di SD Negeri Tenjo Laut ada beberapa siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika sebagai suatu pelajaran yang sulit, dianggap menyenangkan dan membuat jemu siswa. Pengaplikasian rumus-rumus dalam permasalahan matematika menjadi penyebab siswa menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit dan membosankan karena banyaknya simbol atau lambang yang digunakan dalam rumus-rumus matematika. Salah satu pokok bahasan yang paling banyak menggunakan rumus adalah geometri. Pada dasarnya geometri mempunyai peluang yang lebih besar untuk dipahami siswa dibandingkan dengan cabang matematika yang lain karena, geometri sudah dikenal oleh siswa sejak mereka belum masuk sekolah seperti garis, bidang dan ruang melalui aktivitas sehari-hari. Dan siswa masih mengalami kesulitan dan berdampak pada proses pembelajaran yang belum maksimal.

Dengan kenyataan yang ada ternyata penyebab di atas dikarenakan siswa tidak paham apa yang sudah disampaikan oleh guru. Salah satu hasil belajar matematika dalam aspek kognitif adalah kemampuan pemahaman matematis sehingga siswa dapat memahami pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru. Pemahaman matematis sangat penting dalam proses pembelajaran karena jika anak sudah paham dengan apa yang disampaikan guru maka siswa akan dengan mudah menyelesaikan soal-soal dan penyelesaiannya.

Pemahaman matematis siswa dapat dilihat dari soal-soal yang sudah dikerjakan

oleh siswa. Apakah pemahaman siswa bertambah atau tidak itu dapat dilihat dari evaluasi guru yaitu berupa soal tersebut. Dan evaluasi ini dilakukan setelah guru melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi yang digunakan. Ketika peneliti bertemu langsung dengan guru kelas pada tanggal 23 Februari 2022, pada mata pelajaran matematika kelas V di SD Negeri Tenjo Laut. Menunjukkan beberapa fakta tentang mata pelajaran itu sendiri.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terutama pada mata pelajaran matematika sangat rendah, bisa dilihat pada hasil evaluasi harian dengan persentase 69,707% siswa kelas V SD Negeri Tenjo Laut dinyatakan belum lulus dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) pembelajaran matematika yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Yang artinya dimana hasil ini membuktikan bahwa siswa belum paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Adapun fakta lainnya yaitu pembelajaran di kelas berlangsung melalui model pembelajaran *teacher centered learning* (CTL) atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Oleh sebab itu diperlukan penerapan model, strategi dan metode yang berpusat pada siswa atau *student centered learning* (SCT) dalam pembelajaran yang dapat berdampak positif terhadap pemahaman matematis siswa. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang diharapkan lebih baik dan mampu mengatasi hal di atas adalah model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI). Model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI) artinya belajar dengan

melakukan, belajar dengan mendengarkan, belajar dengan melihat dan belajar dengan berpikir.

Penerapan pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI) menuntut siswa ikut aktif dalam pembelajaran seperti melakukan percobaan, mengamati, mempresentasikan materi yang mereka peroleh. Kemudian menyelesaikan permasalahan berdasarkan pengetahuan atau ilmu yang diperoleh siswa selama pembelajaran. Menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat indera dapat melibatkan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran sehingga berpengaruh positif terhadap pemahaman matematis siswa.

Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa pendekatan SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dikarenakan SAVI merupakan salah satu model pembelajaran yang berfokus pada siswa yang mengutamakan adanya keterlibatan seluruh indera pada tubuh dalam pembelajaran hal ini pun mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis kelas V SD Negeri Tenjo Laut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran kepada guru tentang model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI) pada mata pelajaran matematika sehingga dapat menginspirasi guru untuk mendesain model pembelajaran serupa pada materi lain. Manfaatnya bagi siswa adalah didalam proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran saja tetapi juga bergerak dan berpikir agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Kelas V SD Negeri Tenjo Laut”.

#### **Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*)**

Menurut Aris Shoimin (2014:177) Model Pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang berdasar pada aktivitas tubuh yang berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan alat indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Sesuai dengan singkatan dari SAVI sendiri yaitu *Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual*, maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu:

- a. *Somatic*, Somatic berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh – soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran somatic adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh.
- b. *Auditori*, Belajar dengan berbicara dan mendengarkan. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus

menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting diotak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran guru hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

- c. *Visual*, Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa menggunakan visualnya lebih mudah jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajaran visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta, gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.
- d. *Intelektual*, Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan sesuatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta dan memecahkan masalah.

## Kemampuan Pemahaman Matematis

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai setelah tes evaluasi oleh siswa berdasarkan pengalaman belajar mereka sehingga terjadi perubahan yang meliputi *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (menerapkan), *analyzer* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), *create* (menciptakan). Salah satu hasil belajar matematika dalam aspek kognitif adalah kemampuan pemahaman matematis. Pemahaman matematis diterjemahkan dari istilah mathematical understanding merupakan kemampuan matematis yang sangat penting dan harus dimiliki siswa dalam belajar matematika. Menurut Hendriana, dkk. (2017:3) bahwa pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran. Demikian pula, pemahaman matematis merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun masalah kehidupan nyata. Selain itu, kemampuan pemahaman matematis sangat mendukung pada pengembangan kemampuan matematis lainnya, yaitu komunikasi, pemecahan masalah, penalaran, koneksi, representasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif matematis serta kemampuan matematis lainnya. Pendapat serupa dikemukakan Wiharno (Hendriana, dkk. 2017:4) bahwa kemampuan pemahaman matematis merupakan suatu kekuatan yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran matematika, terutama untuk memperoleh pengetahuan matematika yang bermakna.

Menurut Qohar (Muna dan Afriansyah 2016:169-176) menyatakan bahwa

kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan mengklasifikasikan obyek-obyek matematika, menginterpretasikan gagasan atau konsep, menemukan contoh dari sebuah konsep, memberikan contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep dan menyatakan kembali konsep matematika dengan bahasa sendiri. Merujuk pada pendapat beberapa pakar, Menurut Sumarmo (Hendriana, dkk. 2017:4) mengemukakan jenis dan tingkat pemahaman matematis sebagai berikut. Mengatakan ada empat tingkat pemahaman yaitu pemahaman mekanikal, pemahaman induktif, pemahaman rasional, dan pemahaman intuitif. Seseorang dikatakan mempunyai pemahaman mekanikal jika ia dapat mengingat dan menerapkan suatu konsep secara benar. Seseorang dapat dikatakan mempunyai pemahaman induktif jika ia menunjukkan konsep itu berlaku dalam kasus yang sederhana dan yakin bahwa konsep itu berlaku dalam kasus serupa. Seseorang dikatakan mempunyai pemahaman rasional jika ia dapat membuktikan kebenarannya. Kemudian seseorang dapat dikatakan mempunyai pemahaman intuitif jika ia yakin akan kebenaran konsep tersebut tanpa ada keraguan.

Siswa dapat memahami materi dengan baik apabila mencoba mempelajari terlebih dahulu. (Putra & Purwasih, 2015:128-136) menyatakan bahwa belajar sebelum diajarkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang akan dipelajari. Meskipun ketika mempelajari masih ada materi yang belum dipahami, namun di kelas siswa dapat bertanya pada

guru ketika menjelaskan materi tersebut, sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik. Menurut Alfeld (dalam Syarifatunnisa, 2013:14) menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan sudah memiliki kemampuan pemahaman matematis jika ia sudah dapat melakukan hal-hal berikut (1) Menjelaskan konsep-konsep dan fakta-fakta matematika dalam istilah konsep dan fakta matematika yang telah ia miliki (2) Dapat dengan mudah membuat hubungan logis diantara konsep dan fakta yang berbeda tersebut (3) Menggunakan hubungan yang ada kedalam sesuatu hal yang baru (baik didalam atau diluar matematika) (4) Meningkatkan prinsip-prinsip yang ada dalam matematika sehingga membuat segala pekerjaannya berjalan dengan baik.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman matematis adalah pengetahuan siswa terhadap konsep, prinsip, strategi dan fakta-fakta yang ada dalam mata pelajaran matematika. Siswa juga mampu menghubungkan sesuatu hal yang baru baik didalam mata pelajaran matematika ataupun diluar dan meningkatkan prinsip-prinsip yang ada pada matematika kedalam permasalahan, sehingga siswa dengan mudah menyelesaikan masalah yang ada. Adapun indikator dari kemampuan matematis menurut Astuti (2013:14), yaitu: 1) Mampu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. 2) Mampu mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidak nya persyaratan yang membentuk konsep tersebut. 3) Mampu mengaitkan berbagai konsep matematika. 4) Mampu menerapkan konsep

dalam berbagai bentuk representasi matematika.

## METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian diharuskan adanya metode penelitian dikarena supaya penelitian itu berjalan sistematis sesuai dengan metodenya. Menurut (Sugiyono, 2017:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, karena masalah data penelitian berupa angka- angka dan anilisis menggunakan statistik. Karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas yaitu dari jumlah siswa rata-rata tidak banyak hanya berjumlah 18-20 perkelasnya baik dari kelas satu sampai kelas enam. Jadi penelitian ini menggunakan desain "*One Group Pretest Posttest*". Desain ini sangat cocok digunakan ketika jumlah sampel dan populasi yang ada terbatas. Penelitian ini karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak di pilih secara random." Sugiyono (2017:77).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tenjo Laut Desa Sukamaju Kecamatan Cikakak, Jln. Pasirbadak km 01 kp Tenjo Laut, Kabupaten Sukabumi. Sekolah ini Berdiri pada tahun tahun 1975 dan mendapatkan surat izin operasional dengan status kepemilikan tanah Pemda Kabupaten Sukabumi SD Negeri Tenjo Laut telah Terakreditasi B dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 101020628007. Jadwal dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2021/2022 bulan Februari

2022 sampai Mei 2022. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Tenjo Laut. Sedangkan Sampel menggunakan satu kelas, yaitu kelas V SD Negeri Tenjo Laut. Jumlah siswa yang menjadi sampel adalah 18 orang dengan jumlah perempuan 6 orang dan laki-laki 12 orang. Instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa berupa tes pencapaian (*achievement test*) terdiri dari tes *obyektif posttest* (tes kemampuan akhir). Lembar tes yang diberikan antara *pretest* dan *posttest* sama. Yang diukur pada penelitian ini adalah pemahaman (C2) matematis siswa. Perangkat soal tes dibuat sama yang terdiri dari soal berbentuk essay sebanyak 15 soal essay.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis data penelitian yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran SAVI (*somatis, auditory, visual, intelektual*) terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa di kelas V sekolah dasar, penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tenjo Laut yang beralamatkan di jln. Pasirbadak km 1 desa sukamaju kecamatan Cikakak, berdiri pada tahun 1975 dengan tanah kepemilikan Pemda Kabupaten Sukabumi.

Peneliti kemudian mengukur dengan menggunakan intrumen berupa tes, yang dilakukan pertama adalah pretes, *treatmen* dan terakhir postes, untuk mengetahui adanya perbedaan nilai rata-rata siswa dalam kemampuan matematis dengan materi bangun datar, adapun pengolahan data yang sudah diperoleh diolah dengan berbantuan *SPSS*

*Version 25.* Hasil analisis data penelitian secara kuantitatif diuraikan sebagai berikut:

- Uji Normalitas

Setelah dilakukan data deskripsi dari data yang diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu uji normalitas. Dengan melakukan uji normalitas kita dapat mengetahui apakah data yang diperoleh dan yang akan diuji itu berada di taraf distribusi normal atau tidak. Selain itu uji hipotesis juga berfungsi untuk untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun uji normalitas pretes dan postes pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut.

Dari data yang diperoleh dinyatakan bahwa dat berdistribusi normal, alasannya karena untuk menguji normalitas ada beberapa syarat. Yaitu pertama jika nilai  $sig.> 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Yang kedua apabila nilai  $sig. < 0,05$ , maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Sedangkan diatas nilai sig nya yaitu 0,155 Berarti dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

- Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data untuk dimaksud untuk mengetahui data hasil penelitian dari pretest dan posttest yang berasal dari populasi apakah benar-benar homogen atau tidak. Oleh karena itu, pengujian homogenitas yang digunakan pada pengolahan ini yaitu dengan taraf nyata sebesar  $\alpha= 0,05$  dengan hipotesis bahwa skor pretest dan posttest berdistribusi normal.

Berdasarkan data yang dihasilkan diketahui nilai *sig* nya 0,372 dan hasil rataratanya 70,83 dan 53,33. Diketahui bahwa jika nilai *sig* lebih besar dari  $\alpha=0,05$  maka data tersebut homogen. Berarti data diatas homogen karena nilai *signya*  $> 0,05$ . Uji normalitas penelitian ini datanya berdistribusi normal, adapun uji homogenitas juga data-datanya homogen. Jika data-data tersebut normal dan homogen maka itu akan menentukan tahap selanjutnya yaitu tahap pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran SAVI (*savi, auditory, visual, intelektual*) berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematika kelas V SD Negeri Tenjo Laut.

### c. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat apakah model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematika, maka terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan uji normalitas dan homogenetis setelah melakukan kedua uji itu maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis, uji hipotesis ini menentukan penelitian ini berhasil atau tidak, jika nilai *sig* nya 0,000, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pada hasil yang diperoleh, kita mengambil uji paired samples test, dimana *sig* nya kita mengambil *sig* (*2-tailed*), disana sudah terlihat nilainya 0,00. Karena nilai ini  $< 0,005$  maka dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kemampuan matematika sebelum dilakukan *treatment* (*pretest*) dan kemampuan matematika setelah dilakukan *treatment*

(*posttest*) dengan menggunakan model pembelajaran SAVI di kelas V materi bangun datar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, membuktikan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematika. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang harus dilakukan diantaranya adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ditahap observasi itu sendiri peneliti mengamati kondisi siswa saat melakukan pembelajaran berlangsung dikelas. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui kebiasaan siswa kelas V di SD Negeri Tenjo Laut.

Tahap selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran savi, setelah mendapatkan data kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan *spss 25*. Dengan beberapa tahap pengujian dari tahap normalitas sampai tahap uji hipotesis dengan menggunakan *uji paired sampel test*.

Hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata jumlah responden (N) ada 18 orang hasil dari *pretest* yaitu sebelum dilakukannya penelitian sekor minimumnya atau terkecilnya 40, dan skor maksimumnya 70 dengan skor rata-rata 53,61 dan standar deviasinya 7,475. Kemudian pada hasil *posttest* sendiri setelah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual, intelektual*) mendapatkan skor minimum 60, dan skor maksimal 85

dengan skor rata-rata 70,83 dan nilai deviasinya 6,002.

Berdasarkan hasil analisis dari tabel deskripsi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa skor sebelum diberi perlakuan diperoleh skor rata-rata 53,33 dan skor posttest diperoleh skor rata-rata 70,83 sehingga ada peningkatan yang signifikan sebesar 17,5. Jadi dapat disimpulkan dengan adanya peningkatan skor 17,5 berarti adanya pengaruh model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual, intelektual*) terhadap kemampuan pemahaman matematika.

Setelah dilakukan data deskripsi dari data yang diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu uji normalitas. Dengan melakukan uji normalitas kita dapat mengetahui apakah data yang diperoleh dan yang akan diuji itu berada di taraf distribusi normal atau tidak. Selain itu uji hipotesis juga berfungsi untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu untuk menjawab hipotesis penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, data diatas berdistribusi normal dan juga homogen karena hasil datanya menunjukkan nilai signya  $>0,05$ . Jika data-data tersebut normal dan homogen maka itu akan menentukan tahap selanjutnya yaitu tahap pengujian hipotesis.

Pada uji hipotesis, untuk menentukan apakah  $H_0$  atau  $H_1$  yang diterima. Dari hasil data yang sudah diambil kemudian dilakukan uji *paired samples test*, dimana sig nya kita mengambil *sig (2-tailed)*, disana sudah terlihat nilainya 0,00. Karena nilai ini  $< 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kemampuan

matematika sebelum dilakukan *treatment (pretest)* dan kemampuan matematika setelah dilakukan *treatment (posttest)* dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada kelas V materi bangun datar.

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan  $H_1$  diterima maka ada korelasi dengan kelebihan Model Pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual, intelektual*). Kelebihan model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual, intelektual*) menurut Aris Shoimin (2014: 182) sebagai berikut :

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui gerakan fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- c. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
- d. Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- e. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- f. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- g. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
- h. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- i. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, semua hasil data yang sudah uji statistik dengan kesemuanya bertaraf signifikansi 0,05. Dari hasil data analisis menunjukan nilai sig 0,05. Yang berarti bahwa  $H_1$  diterima, karena nilai  $sig < 0,05$ , bahwa skor sebelum diberi perlakuan diperoleh skor rata-rata 53,61 dan skor *posttest* diperoleh skor rata-rata 68,61 sehingga ada peningkatan yang signifikan sebesar 15. Jadi dapat di simpulkan dengan adanya peningkatan skor 15 berarti adanya pengaruh model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual, intelektual*) terhadap kemampuan pemahaman matematika siswa kelas V SD Negeri Tenjo Laut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Untuk terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan ikut membantu kesuksesan dalam penelitian ini, kepada seluruh Kepala Sekolah, guru, siswa dan seluruh staff SD Negeri Tenjo Laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T.P. (2013). Perbedaan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dengan yang Mendapatkan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Skripsi STKIP Garut.
- DN Muna, EA Afriansyah, (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dan Number Head Together. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika 5 (2), 169-176, 2016

- Fitriani, k, Maulana, M. (2016). Meningkatkan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD Kelas V SD Melalui Pendekatan Matematika Realistik. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, 3(1), 40-45
- Hendriana,H, dkk. (2017). Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa. Bandung : Refika Aditama.
- Putra, H. D., & Purwasih, R. (2015). Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Melalui Project Based Learning. Jurnal Ilmiah UPTP2M STKIP Siliwangi, 2(2), 128-136.
- Shoimin, Aris. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto, (2013). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU Nomor. 20. (2003). Fungsi Pendidikan Nasional.